

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang nampaknya mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank. Bank sebagai *financial intermediary* yaitu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali memiliki peranan penting dalam sistem keuangan. Bank dengan kinerja keuangan yang sehat sangat diperlukan agar fungsi intermediasi bank dapat berjalan dengan lancar.

Perkembangan perbankan di Indonesia sudah semakin pesat. Lembaga perbankan dituntut menumbuhkan kepercayaan nasabah terhadap bank itu sendiri agar mau untuk menggunakan bank tersebut. Dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan, bank sudah selayaknya melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Larasati (2012) mengatakan bahwa “Bank harus menjaga tingkat likuiditas dan solvabilitasnya, dengan begitu bank akan mampu memenuhi kewajibannya sebagai *financial intermediary*”¹. Dalam pemberian kredit kepada nasabah, bank harus bertindak sangat hati-hati. Kondisi persaingan antar bank yang begitu ketat dan ancaman likuidasi bagi bank-bank

¹ Mayang Larasati, “*Factors Analysis of Non Performing Loan (NPL) in PD Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Indramayu*”, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 13 No. 1, 2012, p.1.

yang bermasalah membuat para bankir harus bekerja lebih keras. Kegagalan suatu bank khususnya yang bersifat sistemik akan mengakibatkan terjadinya krisis yang dapat mengganggu kegiatan suatu perekonomian. Kebangkrutan ditandai dengan perusahaan yang tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mempertahankan kinerja keuangan agar terhindar dari kegagalan bisnis atau mengalami *financial distress* yang menyebabkan kebangkrutan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai “tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi”².

Permasalahan *financial distress* sebenarnya bisa dihindari apabila proses pengawasan dari bank sentral berjalan dengan baik. Prediksi penilaian kesehatan bank digunakan untuk mengetahui lebih awal adanya bank-bank yang mengalami kondisi *financial distress* sehingga diharapkan bank dapat mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan dan prediksi *financial distress*. Iramani (2007) menyatakan bahwa “pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang”³. Indikator ini diperoleh dari

² Platt dan Platt, “*Predicting Corporate Financial Distress: Reflecting on Choice-Based Sample Bias*”, *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26 No. 2, 2002, p. 184-185.

³ Iramani, Rr., “Analisis Struktur Kepemilikan dan Rasio Industri Relatif Sebagai Prediktor dalam Model Kesulitan Keuangan”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 1 No. 1. April 2007, p. 2 .

analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Menurut Almilia (2006), laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat⁴.

Oleh karena itu, dalam mengantisipasi munculnya krisis keuangan yang mengancam kelangsungan bisnis suatu bank, perlu dibuat suatu sistem peringatan dini (*early warning system*). Terdeteksinya lebih awal kondisi perbankan maka sangat memungkinkan bagi bank tersebut melakukan langkah-langkah antisipatif guna mencegah agar krisis keuangan segera tertangani. Salah satu teknik terpopuler yang diaplikasikan untuk mengantisipasi munculnya krisis keuangan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk menganalisa kondisi keuangan suatu perbankan apakah mengalami kemajuan atau kemunduran. Umumnya penilaian analisis rasio keuangan di dalam dunia perbankan mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan (*Capital*), kualitas aktiva (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*) yang dikenal dengan CAMEL. Aspek *Capital* meliputi CAR, aspek *Asset* meliputi NPL, aspek *Earning* meliputi NIM, sedangkan aspek *Liquidity* meliputi LDR.

⁴ Luciana Spica Almilia, "Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Go Public* Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit", Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. XII No. 1, Maret 2006, p. 7.

Kecukupan modal adalah faktor yang sangat penting bagi semua lembaga perbankan untuk mengembangkan usahanya dan mempunyai cadangan untuk menampung resiko kerugian. *Bank for International Settlements* (BIS) menetapkan modal atau rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) minimal sebesar 8%⁵. Sementara Bank Indonesia menetapkan penyediaan modal minimum untuk bank di Indonesia paling rendah sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)⁶. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik bank dalam menyediakan kecukupan modal dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung resiko seperti pemberian kredit serta perdagangan surat-surat berharga maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) merupakan kredit yang sudah disalurkan bank tetapi nasabah tidak dapat melakukan pembayaran sesuai dengan kesepakatan pada saat awal penandatanganan perjanjian pemberian kredit. Semakin besar rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang artinya jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Menurut Berger, *et al.* dalam Nugroho (2012), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha⁷.

⁵ Mia Lasmi Wardiah, *Dasar – Dasar Perbankan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p. 297.

⁶ Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

⁷ Vidyarto Nugroho, “Pengaruh CAMEL dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 16 No. 1, Januari 2012, p. 150.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Semakin besar rasio ini maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank meningkat sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rasio likuiditas mempunyai peran penting dalam sebuah perusahaan. Rasio likuiditas pada bank adalah *Loan to Deposit Ratio* yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Menurut Nugroho (2012), “LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas”⁸. Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa semakin rendah likuiditas suatu bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Selain menggunakan analisis dari laporan keuangan perusahaan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*, terdapat pula faktor lain yaitu *corporate governance* yang ada di dalam perusahaan. Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) dalam

⁸ *Ibid.*, p. 152.

Triwahyuningtias (2012), *corporate governance* adalah “suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan”⁹. Wardhani (2007) menyatakan *Corporate Governance* merupakan “tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan”¹⁰.

Menurut laporan *World Bank* pada 1999 dalam buku Sutedi (2013), krisis ekonomi di Asia Timur disebabkan oleh kegagalan sistematis penerapan *corporate governance* yang berasal dari sistem hukum yang lemah, standar akuntansi dan standar *auditing* yang tidak konsisten, praktik perbankan yang buruk, pengawasan *board of director* yang tidak efektif serta kurang mempertimbangkan hak pemegang saham minoritas¹¹. Penerapan *Good Corporate Governance* di industri perbankan dimaksudkan agar perbankan dapat mengambil pelajaran dari krisis di tahun 1998. Oleh karena itu, Bank Indonesia memberikan perhatian yang besar untuk menata ulang GCG perbankan yakni dengan melakukan penerapan GCG secara terencana.

Tsun dan Yeh (2004) dalam penelitiannya menyatakan apabila *corporate governance* perusahaan berhubungan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*, maka penyertaan variabel-variabel *corporate governance* ke dalam sistem peringatan dini (*early warning*) atau model prediksi terhadap

⁹ Meilinda Triwahyuningtias, “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress*”, *Jurnal Manajemen Diponegoro*, Vol. 1 No. 1, 2012, p. 3.

¹⁰ Ratna Wardhani, “Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4 No. 1, Juni 2007, p. 96.

¹¹ Adrian Sutedi, *Good Corporate Governance* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), p. 66.

financial distress akan lebih baik daripada hanya didasarkan atas variabel-variabel akuntansi saja¹².

Informasi akuntansi seringkali mengalami proses *window dressing* sebagai bagian dari manajemen pendapatan (*earning management*), sedangkan struktur *corporate governance* lebih mendekati kondisi yang sebenarnya.

Mekanisme *Corporate Governance* pertama adalah Komisaris Independen. Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya maupun dengan pemegang saham pengendali. Sutedi (2013) dalam bukunya menyatakan, “komisaris independen diharapkan dapat berpegang pada kepentingan perusahaan secara keseluruhan dan mempertimbangkan kepentingan semua *stakeholder*”¹³. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan maka akan membuat semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen. Sehingga kecenderungan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil.

Mekanisme *Corporate Governance* yang diprediksi juga dapat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* adalah struktur kepemilikan. Dominasi kepemilikan bank oleh salah satu pihak sering menghambat bank dalam menerapkan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*).

¹² Tsun dan Yin, “*Corporate Governance and Financial Distress; Evidence from Taiwan*”, *Corporate Governance : An International Review*, Vol. 12, No 3, 2004, p. 383.

¹³ Adrian Sutedi, op.cit, p. 91.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris). Menurut Triwahyuningtias (2012), kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan oleh manajemen maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam mengelola perusahaan¹⁴. Keputusan yang di keluarkan oleh manajemen diharapkan menjadi keputusan bagi kepentingan perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat terhindar dari potensi terjadinya *financial distress*.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat kontradiksi (*research gap*) yang menyatakan bahwa variabel CAR, NPL, NIM, LDR, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh maupun tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian tentang rasio keuangan terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh Kurniasari (2013), Baskoro Adi (2014), dan Wicaksana (2011). Hasil dari penelitian Wicaksana (2011) dan Baskoro Adi (2014) menunjukkan bahwa “variabel CAR negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan dalam penelitian Kurniati (2012) CAR negatif dan signifikan terhadap *financial distress*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana (2011) menunjukkan bahwa “NPL memiliki hubungan positif signifikan terhadap *financial distress*”, sedangkan Baskoro Adi (2014) dan Kurniasari (2013) menunjukkan “NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*”.

¹⁴ Meilinda Triwahyuningtias, *loc. cit.*

Penelitian Kurniasari (2013) dan Kurniati (2012) menunjukkan bahwa “LDR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*”, sementara Baskoro Adi (2014) dan Wicaksana (2011) menunjukkan “LDR negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*”.

Penelitian tentang *corporate governance* dilakukan oleh Hanifah (2013) dan Triwahyuningtias (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa “kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*”. Penelitian lain mengenai *corporate governance* dilakukan oleh Wardhani (2007). Hasil penelitiannya menunjukkan “kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*”.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio CAMEL dan *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013”. Perbedaan dari penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan variabel tambahan yaitu *corporate governance* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang menurut peneliti jarang dilakukan dengan rasio CAMEL. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin menganalisis apakah hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil analisis yang sama dengan penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Rasio CAMEL yang di proksikan oleh CAR, NPL, LDR, dan NIM serta variabel *Corporate Governance* yang di proksikan dengan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* pada bank yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah rasio CAR berpengaruh terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah rasio NPL berpengaruh terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah rasio NIM berpengaruh terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah rasio LDR berpengaruh terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 6) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji pengaruh rasio CAR terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji pengaruh rasio NPL terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menguji pengaruh rasio NIM terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji pengaruh rasio LDR terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menguji pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 6) Untuk menguji pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial terhadap *financial distress* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya suatu penelitian diharapkan memberikan manfaat terhadap bidang ilmu yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Peneliti, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai dunia perbankan khususnya masalah pengaruh pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* serta dapat berguna sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

- 2) Manajemen, kreditur, investor (*stakeholder*) atau pemakai laporan keuangan lainnya dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan perbankan untuk pengambilan keputusan.
- 3) Bank, dapat digunakan sebagai acuan maupun masukan dalam mewujudkan bank yang sehat dan terhindar dari *financial distress* maupun kebangkrutan.